



SERI TEOLOGI DRIYARKARA 06

OBOR

GEREJA

BAHTERA YANG MULAI BOCOR?



Penulis:

RP DHANIEL WHISNU BINTORO CICM, dkk



SERI TEOLOGI DRIYARKARA 06

GEREJA

BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Penulis:

RP DHANIEL WHISNU BINTORO CICM, *dkk*

OBOR

OB 40423001

GEREJA

BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Penulis:

RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICIM, *dkk*

- Dr. Josep Ferry Susanto • Dr. Andreas B. Atawolo
- Dr. Fransiskus Sule • Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto
- Antonius Baur, Lic. Th. • Alfonsus Widhi, Lic. Th.
- C.B. Putranto, Lic. Th. • Dr. Berliana Ali
- Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno • Y. Purbo Tamtomo, LIC

© STF Driyarkara

PENERBIT OBOR

Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia
Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

- Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610
- Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
 - WhatsApp: 0821 1415 6000/0811 8000 344
 - E-mail: penerbit@obormedia.com
 - Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – Januari 2023

Editor – RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICM
Desain Sampul – Antoni Lewar
Desain Isi – Markus M

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

- Nihil Obstat : Antonius Eddy Kristiyanto OFM
Jakarta, 5 Januari 2023
- Imprimatur : RD Yohanes Suparta
Vikjen Keuskupan Bogor
Bogor, 18 Januari 2023

ISBN 978-979-565-936-5

Dicetak oleh PT. Gramedia, Jakarta.

DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	vii
Gereja yang Rapuh dalam Figur Petrus Dr. Josep Ferry Susanto	1
GEREJA: KOMUNITAS PEZIARAH Dr. Andreas B. Atawolo	27
MEMAKNAI KEMATIAN GEREJA Dr. Fransiskus Sule	45
LIMA BAHKAN ENAM LUKA GEREJA Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto	59
TUBUH RAPUH GEREJA Antonius Baur, Lic. Th.	69
KEHIDUPAN DAN KEMATIAN DI BALIK JUBAH RELIGIUS Alfonsus Widhi, Lic. Th.	91
BAHTERA DAN EKARISTI: IMAN DALAM RISIKO KEBERTUBUHAN C.B. Putranto, Lic. Th.	119
KONSILI VATICAN II DAN POLEMIC PENAFSIRANNYA Dhaniel Whisnu Bintoro, Lic. Th.	131
MILIK BERSAMA: IDEAL ATAU KENYATAAN? Dr. Berliana Ali	161
JALAN SINODAL GEREJA JERMAN: REFORMASI (PROTESTAN) KEDUA? Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno	171
GEREJA YANG KUDUS? Y. Purbo Tamtomo, LIC	193

MILIK BERSAMA: IDEAL ATAU KENYATAAN?

~ Dr. Berliana Ali ~

Dalam Kisah Para Rasul tertulis suatu kontras antara kedermawanan yang tulus (4:36-37) dan yang pura-pura sehingga membawa kepada kematian (5:1-11). Apakah praktik "milik bersama" yang tertulis dalam Kis. 2:44-45 sungguh dilaksanakan oleh komunitas perdana atau hanya sesuatu yang ideal? Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama-tama kita akan melihat berbagai pandangan mengenai kekayaan, termasuk pandangan penginjil Lukas, penulis Kisah Para Rasul. Dalam hal ini, kisah Ananias dan Safira dalam Kis. 5:1-11 perlu dianalisis tidak hanya dari konteks Kis. 4:32-5:11 yang mendapatkan berbagai macam interpretasi, tetapi juga berdasarkan struktur naratif Kis. 2-5 guna mencapai pemahaman yang tepat mengenai kematian Ananias dan Safira.

Berbagai Sudut Pandang mengenai "Kekayaan"

Orang bijak Yunani dan Romawi sering mengklaim bahwa kekayaan itu netral dan dapat digunakan secara positif, tetapi banyak pula yang memuji nilai moral dari kemiskinan dan mengutuk bahaya kekayaan. Dalam konteks ini, cinta uang adalah kebodohan; kekayaan tidak ada artinya dibandingkan dengan pengetahuan atau kebajikan. Kaum Stoa menganggap orang bijak sebagai orang yang benar-benar kaya; seorang filsuf Stoa abad pertama menyatakan bahwa filsafat mengajarkan

untuk tidak takut akan kemiskinan serta tidak mencari kekayaan seolah-olah itu penting. Tidak ada seorang pun yang dapat membawa kekayaannya saat mati, dan mengejar kekayaan belaka dapat menyebabkan kehancuran. Kepemilikan dapat menimbulkan kecemasan dan takut kehilangan, sama buruknya dengan kesedihan karena kehilangan itu.

Pandangan Yahudi tentang kekayaan bervariasi, tergantung pada bagaimana orang menggunakan kekayaan. Ada yang menganggap kekayaan secara positif, sebagai tanda berkat, tetapi ada juga yang mengakui bahaya kekayaan, keserakahan dan cinta keuntungan. Orang bijak Yahudi mengakui bahwa memberikan apa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan seseorang adalah suatu keharusan dan Yudaisme menghormati kepedulian terhadap yang membutuhkan (lih. Tob. 2:14). Meskipun para rabi tidak pernah menganjurkan kepemilikan bersama, orang-orang Farisi abad pertama dikenal karena berusaha hidup sederhana. Baik orang Farisi maupun para rabi penerus mereka menganjurkan merawat orang miskin. Para rabi dapat memuji seorang bijak yang menjual segalanya untuk mengabdikan diri sepenuhnya untuk mempelajari Taurat sebab hikmat adalah kekayaan sejati (Ams. 3:14).

Penggunaan Istilah "Milik Bersama"

Dalam Kis. 4:31 terurai bagaimana komunitas perdana yang dipenuhi Roh Kudus dimampukan untukewartakan Firman dengan berani dan mengadakan banyak tanda serta mukjizat dalam nama Yesus. Mereka menerima pencurahan baru untuk hidup sehat dan saling berbagi, dan tidak seorang pun yang mengatakan bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi semua adalah "milik bersama". Dengan menarik persepsi populer tentang kebajikan pada zaman kuno, Lukas menggunakan ringkasan Kis. 4:32-35 untuk memperkuat inti narasinya yang menggambarkan komunitas perdana dengan

istilah "milik bersama" dan menekankan mentalitas berbagi di mana saja Roh dicurahkan.

Sebenarnya, berbagi apa yang dimiliki adalah bagian dari cita-cita persahabatan yang ditanamkan dalam budaya Yunani pada abad-abad awal. Jejak sastra pertama dapat ditemukan pada Aristoteles, "Pepatah 'semua adalah milik bersama di antara teman' itu tepat; dalam persekutuan ada persahabatan" (*Nicomachean Ethics* 8.11). Lukas ingin memberitahukan kepada pembacanya bahwa komunitas perdana mewujudkan cita-cita saling berbagi yang ada dalam budaya saat itu. Bedanya, Lukas tidak menghubungkan persekutuan ini dengan kumpulan teman, tetapi dengan kumpulan orang percaya yang dipenuhi oleh Roh Kudus.

Asal Konsep "Milik Bersama"

Kisah Para Rasul merujuk kembali secara konsisten pada kisah yang diceritakan oleh Injil Lukas, yang sampai pada tingkat tertentu mengantisipasi pola yang ditetapkan dalam Kisah Para Rasul.¹ Dalam seluruh Injilnya, Lukas sensitif terhadap kuasa uang: dari kecaman atas kesombongan orang kaya di dalam madah *Magnificat* (1:53) hingga pujian atas persembahan seorang janda yang memberikan seluruh miliknya (21:1-4). Selain teladan Yohanes Pembaptis (1:80), pemuridan yang ditekankan dalam Injil Lukas menuntut penggunaan sumber daya seseorang untuk melayani orang miskin. Murid sejati harus meninggalkan harta benda mereka (14:33), memberikannya kepada orang miskin (3:11; 12:33; 18:22), dan menghargai kesejahteraan orang lain lebih daripada diri sendiri (16:9-13, 21, 25). Pada kenyataannya, para murid juga meninggalkan

¹ Lih. Luke Timothy Johnson, *The Literary Function of Possessions in Luke-Acts*, Society of Biblical Literature, Dissertation Series 39 (Missoula, MT: Scholars Pr, 1997), hlm. 79.

keluarga mereka untuk melakukan perjalanan bersama Yesus (5:11; 18:28–29).

Kisah Para Rasul melanjutkan jalur tersebut dalam Kis. 1:18 dengan kutukan atas 'upah ketidakbenaran' yang diperoleh Yudas dengan berkhianat. Lalu, Lukas mencatat praktik kepemilikan bersama dalam Kis. 2:44–45. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang tidak masuk akal, dan oleh sebab itu tidak ada alasan untuk menyangkal tradisi asli Palestina di balik laporan ini. Meskipun gambaran tentang komunitas perdana sepertinya diidealkan, potret lain yang diidealkan Gereja pada pertengahan abad kedua menunjukkan bahwa cita-cita tersebut bukan milik Lukas saja, melainkan juga berlanjut dalam kehidupan Gereja. Justin mengklaim bahwa mantan pagan yang menjadi Kristen berbagi milik mereka dengan yang membutuhkan (Justin 1 Apol. 14). Pada akhir abad kedua, Tertullianus berkomentar dengan jenaka bahwa orang Kristen siap berbagi segala sesuatu, kecuali istri mereka (Tert. Apol. 39.11–12).

Visi Lukas tentang komunitas perdana mungkin juga memiliki nilai apologetik, mirip komunitas Qumran yang tidak menimbulkan ancaman politik. Berlainan dengan komunitas Qumran yang wajib menyerahkan harta saat seseorang menjadi anggota, komunitas Kristen perdana dapat menggunakan harta mereka dan baru menjual tanah atau ladangnya saat kebutuhan muncul (lih. Kis. 2:45; 4:34–35). Selain itu, harta mereka tidak menjadi milik komunitas, tetapi untuk membantu kaum papa.

Dalam Kis. 4:32 dijelaskan bahwa seluruh komunitas Yerusalem mempraktikkan kepemilikan bersama, tetapi kita tidak diberi tahu berapa lama situasi surgawi ini berlangsung.² Besar kemungkinan, praktik tersebut mencerminkan pengharapan

² Lih. Joshua Noble, *Common Property, the Golden Age, and Empire in Acts 2:42-47 and 4:32-35*, *The Library of New Testament Studies* 636 (London - New York: T&T Clark, 2021).

komunitas perdana akan kedatangan Kristus yang segera tiba. Dalam Kis. 4:36–37, Lukas mencatat kedermawanan Barnabas, seorang rekan misionaris Paulus dan penginjil pertama di Pulau Siprus. Lukas pasti mengetahui sebuah tradisi, baik lisan maupun tulisan, tentang Barnabas yang menjual ladangnya untuk menopang komunitas Yerusalem. Ada kemungkinan tindakan Barnabas merupakan hadiah kasih. Akan tetapi, kapan sumbangan tersebut diberikan, tidak diketahui. Terlepas dari semua itu, ada satu hal yang pasti, yakni bahwa Barnabas memberikan seluruh hasil penjualan ladangnya dan meletakkannya di kaki rasul-rasul.

Interpretasi Kis. 5:1–11

Kisah penghakiman Allah atas Ananias dan Safira adalah episode paling tragis dalam Kisah Para Rasul. Kematian mereka terjadi melalui teguran Petrus karena melanggar aturan komunitas perdana dalam praktik kepemilikan bersama. Pemahaman Bapa Gereja atas Kis. 5:1–11³ didominasi oleh pencarian dogmatis dalam penjabaran doktrin Trinitas,⁴ etis dalam penolakan terhadap keserakahan⁵ atau institusional perihal otoritas Petrus⁶. Sementara para ekseget modern memberikan lima jenis bacaan berikut yang masing-masing menggunakan kanon hermeneutis eksternal, kecuali E.⁷

³ Lih. Ronald H. van der Bergh, "A Thematic and Chronological Analysis of the reception of Ananias and Sapphira (Acts 5:1-11) in the first five centuries CE," *Journal of Early Christian History* 7 (2017): 1-16.

⁴ Gregorius dari Nazianzus, Orasi 31.29; tujuan utama Gregorius dalam konteks perikop Kis. 5:1-11 adalah untuk membuktikan keilahian Roh Kudus.

⁵ Gregorius dari Nyssa adalah orang pertama yang secara eksplisit menyebut pencurian sebagai sifat dosa mereka (Ananias dan Safira).

⁶ Clement, Tertullian, dan Origen semuanya tertarik pada masalah otoritas, tetapi minat tersebut tampaknya menurun setelah para bapa Kapadokia.

⁷ Lih. Daniel Marguerat, *The First Christian Historian: Writing the 'Acts of the Apostles'*, *Society for New Testament Studies Monograph Series* 121, terj. Ken McKinney, Gregory J. Laughery, dan Richard Bauckham (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 157.

- a. Bacaan *etiologi* dalam kisah penghakiman Tuhan atas Ananias dan Safira merupakan tanggapan legendaris terhadap kecemasan komunitas perdana mengenai nasib orang-orang yang telah meninggal sebelum *Parousia*. Model interpretatifnya adalah 1Tes. 4:13-17.
- b. Dari sudut bacaan *Qumranian*, hal tersebut dipandang sebagai hukuman terhadap penipuan dalam memberikan semua milik pribadi kepada komunitas. Model interpretatif ini ditemukan dalam peraturan sekte Qumran.
- c. Bacaan *tipologis* menilai peristiwa ini sebagai pencurian benda sakral. Modelnya adalah penipuan Akhan dalam Yos. 7.
- d. Bacaan *institusional* mengaitkan teks Kis. 5:1-11 dengan fungsi melegitimasi ritus sakral ekskomunikasi, seperti tertera dalam 1Kor. 5:13 dan Mat. 18:15-17.
- e. Dari sudut pandang bacaan *sejarah keselamatan*, kejahatan Ananias dan Safira bukanlah kejahatan moral, melainkan teologis sebab perbuatan mereka menghalangi gerakan Roh dalam mengarahkan sejarah keselamatan (Kis. 1:8).

1. Penafsiran Kis. 5:1-11 Berdasarkan Struktur Naratif Kis. 2-5

Dengan menggunakan sudut pandang bacaan sejarah keselamatan, kematian yang menimpa Ananias dan Safira dapat dijelaskan secara tepat. Bacaan tersebut menggunakan struktur naratif Kis. 2-5 sebagai dasar untuk menginterpretasikan Kis. 5:1-11.

Kis. 4:32-5:11 terdiri dari satu ringkasan (4:32-35) yang berpusat pada hidup saling berbagi dalam komunitas Yerusalem, dilanjutkan dengan contoh aktual Yusuf yang disebut Barnabas (4:36-37) yang menjual ladang serta membawa seluruh hasil

penjualan kepada para rasul, dan contoh berlawanan yang dilakukan Ananias dan Safira (5:1-11) yang menahan sebagian hasil penjualan sebidang tanah mereka. Ringkasan dan kedua contoh dalam praktik "milik bersama" tersebut disatukan dengan kosa kata yang sama: "di kaki rasul-rasul" (4:35; 4:37; 5:2).

Kisah Ananias dan Safira dilanjutkan dengan ringkasan baru (5:12-16), yang tidak mengambil tema berbagi harta, tetapi menceritakan "banyak tanda dan mujizat" yang diadakan para rasul (5:12). Ringkasan ini menekankan mukjizat yang ditunjang dengan figur Petrus sebagai penyembuh orang sakit (5:15). Ringkasan baru ini menimbang kisah Ananias dan Safira dari dimensi mukjizat yang kemudian diperbesar dengan gambaran aktivitas penyembuhan yang luas (5:15-16).

Penjelasan ini meletakkan kisah Ananias dan Safira di antara dua ringkasan yang berbeda tema: ringkasan pertama dikhususkan untuk tema berbagi harta (4:32-35), dan ringkasan kedua untuk aktivitas mukjizat para rasul (5:12-16). Berhubung Kis. 5 menanggapi kepentingan ganda narator, kerangka sastra 4:32-5:11 menjadi terlalu sempit untuk membedakan proyek naratif penulis dan dibutuhkan lingkup visi yang lebih luas, yaitu Kis. 2-5.

2. Dua Jenis Kepenuhan yang saling Mengecualikan

Kata-kata Petrus menyatakan kebenaran dan membuka yang terselubung: di balik kebohongan Ananias ada strategi yang berasal dari kekuatan anti-Tuhan. Setan 'memenuhi hati' Ananias, mengingatkan bagaimana setan masuk 'ke dalam Yudas' (Luk. 22:3). Ada afinitas semantik yang perlu diperhatikan dalam Kis. 4:31 dan 5:3. Kedua teks tersebut menawarkan dua jenis kepenuhan yang bertentangan: yang satu adalah pekerjaan Roh Kudus yang menuntun mereka untukewartakan Firman dengan berani (4:31), dan yang lainnya adalah pekerjaan setan yang menyebabkan Ananias menahan

sebagian hasil penjualan tanahnya. Setan telah mengambil alih hati orang percaya yang seharusnya menjadi milik Roh Kudus. Kejahatan Ananias adalah kejahatan terhadap Roh. Ananias menjadi alat setan dalam pertempurannya melawan Gereja. Setan telah membuat Ananias menentang pekerjaan Roh dan penentangan ini hanya dapat ditelan melalui kematian (Luk. 12:10). Berhubung kejahatan Ananias bukanlah soal etis, kebongongannya tidak dikecam sebagai kemunafikan, tetapi sebagai penipuan terhadap Tuhan. Dengan menentang gerakan Roh Kudus, tindakan Ananias dan Safira berlawanan dengan praktik kepemilikan bersama.

3. *Khasiat Kata-Kata Kebenaran*

Kata kerja "mendengar" yang muncul tiga kali dalam kisah Ananias dan Safira menarik perhatian: kebenaran yang didengar memiliki kekuatan hidup dan mati (5:5, 11). Dalam Kis. 2:37 dan seterusnya dijelaskan bagaimana iman lahir dan bertumbuh dengan mendengarkan Firman. Tema ini mengalir melalui Kis. 2 sampai Kis. 5, di mana iman orang yang baru bertobat dihasilkan dari khotbah para rasul (4:4; 5:5, 11, 20) dan di mana karunia Roh dikonkretkan dalam keberanian memberitakan Firman (4:31). Aktivitas komunitas yang dijiwai oleh Roh adalah aktivitas verbal, yaitu mengajar dan memberitakan Injil (5:42), sedangkan permusuhan dengan otoritas Yahudi terdiri dari upaya membungkam para rasul (4:17; 5:28, 40). Tujuan Lukas bukanlah menanamkan 'ketakutan besar', melainkan menceritakan bagaimana sebuah penghalang penyebaran Sabda dengan tegas disingkirkan dan menunjukkan bahwa komunitas tidak dibiarkan sendiri. Sama seperti Tuhan dengan penuh kuasa menangani pemenjaraan para rasul dengan membebaskan mereka untuk berkhotbah (5:20), demikian pula di sini Tuhan bekerja sehubungan dengan rintangan yang menghalangi penyebaran Firman.

4. *Perspektif Eklesiologis*

Lukas menempatkan kisah Ananias dan Safira dalam perspektif eklesiologis daripada perspektif soteriologis. Dia tidak membuka drama keselamatan individu, tetapi membesarkan kuasa Roh dalam menyebarkan Firman. Apabila tema Kis. 5:1-11 adalah kejatuhan awal komunitas, perhatian sosial Lukas tidak dapat mengabaikan fakta bahwa dosa pertama dalam Gereja adalah mengenai kejahatan keuangan. Apabila bukan Roh Kudus yang membimbing, "milik bersama" tidak lagi menjadi cita-cita yang dicari. Berbagai bentuk berbagi harta tidak lagi benar, tetapi hanya suatu karikatur kemunafikan belaka.

Dua mentalitas yang berlawanan saling bertabrakan, yang satu mengacu pada Roh dan yang lainnya mengacu pada setan. Mentalitas Roh adalah mentalitas relasi dan persekutuan di mana yang didahulukan adalah "kami", dan bukan diri sendiri. Sementara mentalitas setan adalah mentalitas individualis yang memisahkan diri dari persekutuan. Hidup saling berbagi adalah identitas setiap anggota Gereja yang dipenuhi Roh Kudus. Apabila Gereja ingin kembali hidup dan mengalami kuasa Roh, ia harus melalui pemurnian pilihan-pilihan radikal. Pencurahan Roh perlu senantiasa diperbarui karena masih ada kebebasan yang belum sepenuhnya tertuju pada Tuhan. Oleh karena itu, mentalitas berbagi perlu diasimilasi secara progresif.

Kesimpulan

Dalam menggambarkan komunitas murid Kristus yang lahir dari pencurahan Roh dan yang bertumbuh menurut bimbingan Roh agar dibentuk menurut mentalitas-Nya, penulis Kisah Para Rasul menekankan praktik kepemilikan bersama dalam Gereja. Hanya dinamisme Roh yang memungkinkan Gereja perdana, sekarang dan akan datang untuk menjadi komunitas beriman dan penuh kasih dengan berbagi. Kisah Ananias dan Safira yang diinterpretasi dari perspektif eklesiologis menunjukkan

bagaimana kuasa Roh menentang gerakan setan agar mentalitas Roh dapat terus berjalan dalam komunitas para murid. Milik pribadi tidak dikutuk oleh Gereja, tetapi harus dikelola menurut mentalitas Roh Kudus. Paulus VI dalam ensikliknya *Populorum Progressio* menegaskan konsep yang sama, "Kepemilikan pribadi bukan merupakan hak tanpa syarat dan mutlak bagi siapa pun. Meskipun merupakan hak, harus dikelola dengan mentalitas komunal, yang mencari kebaikan bersama" (no. 23). Mentalitas ini memungkinkan seseorang untuk berbagi kepemilikannya dan bertindak konkret di hadapan kebutuhan komunitas dengan mengesampingkan kepentingan pribadi. Hal ini juga ditekankan oleh Paus Fransiskus dalam audiensi pada 21 Agustus 2019, "Jika Anda ingin tahu apakah Anda orang Kristen yang baik, Anda harus berdoa, mencoba mendekat ke Sakramen Ekaristi dan Sakramen Tobat. Tanda hati Anda sudah bertobat adalah ketika pertobatan mencapai kantong, yaitu saat menyentuh kepentingan diri sendiri."

Kepustakaan

- Marguerat, Daniel. *The First Christian Historian: Writing the 'Acts of the Apostles'*. Society for New Testament Studies Monograph Series 121. Diterjemahkan oleh Ken McKinney, Gregory J. Laughery, dan Richard Bauckham. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Johnson, Luke Timothy. *The Literary Function of Possessions in Luke-Acts*. Society of Biblical Literature, Dissertation Series 39. Missoula, MT: Scholars Pr, 1997.
- Noble, Joshua. *Common Property, the Golden Age, and Empire in Acts 2:42-47 and 4:32-35*. The Library of New Testament Studies, 636. London - New York: T&T Clark, 2021.
- van der Bergh, Ronald H. "A Thematic and Chronological Analysis of the reception of Ananias and Sapphira (Acts 5:1-11) in the first five centuries CE," *Journal of Early Christian History* 7 (2017): 1-16.